

RESEARCH ARTICLE

Strategi Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam dalam Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah SDS Islam Terpadu Sintong Makmur

Juliadi¹, Risdianti²

SDS Islam Terpadu Sintong Makmur, Indonesia¹

MTsS Darul Falah Tarok, Indonesia²

juliadisipdi974@gmail.com¹, Dianrisdianti8@gmail.com²

Kata Kunci:

Pembelajaran
Kontekstual,
Pendidikan Agama
Islam, Penelitian
Tindakan Kelas

Abstrak

Pembelajaran kontekstual merupakan salahsatu alternatif yang dapat mereduksi pembelajaran verbal dan teoretis. Sebuah pendekatan agar peserta didik memberi umpan balik dari materi yang sudah dijelaskan oleh guru, dan diintegrasikan dengan model pembelajaran demonstrasi. Upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa di sekolah Selain itu, penelitian ini dapat memberikan penguatan secara komprehensif pemahaman tentang makna atau maksud menghubungkan ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata. Melalui model pembelajaran kontekstual, dalam penelitian tindak kelas di sekolah SDS Islam Terpadu Sintong Makmur Pengalaman belajar tidak hanya terjadi dan diadakan ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, namun yang jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pembelajaran tersebut kepada pengalaman di luar kelas, yaitu ketika dia diminta untuk merespons dan menyelesaikan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Pembelajaran kontekstual idealnya berhubungan dengan masalah dunia nyata ke teori yang akan dipelajari atau disajikan kepada siswa dan siswa aktif memecahkan masalah sesuai apa yang diperolehnya, mengkorelasikan teori yang dipelajari dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi belajar langsung berasal dari kemauan atau cita-cita atau bahkan tujuan-tujuan tertentu yang telah dimiliki siswa sebelumnya, sehingga hanya guru mengarahkan dan membantu dalam kapasitasnya sebagai fasilitator pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif karena dia belajar, dia mengalami, dan pada akhirnya dia akan menerapkan ilmunya dalam kehidupan.

Key Word:

Contextual Learning,
Islamic Religious
Education,
Classroom Action
Research

Abstract

Contextual learning is an alternative that can reduce verbal and theoretical learning. An approach for students to provide feedback on material that has been explained by the teacher, and is integrated with a demonstration learning model. The effort made is to apply a contextual learning approach in Islamic Religious Education which aims to improve student learning outcomes in schools. Apart from that, this research can provide comprehensive strengthening of understanding of the meaning or purpose of connecting the knowledge students learn with direct experience in real life. Through the contextual learning model, learning experiences not only occur and are held when a student is in the classroom, but what is much more important than that is how to bring this learning to experiences outside the classroom, namely when he is asked to respond to and solve real problems faced. daily. Contextual learning ideally relates to real world problems to the theory that will be studied or presented to students and students actively solve problems according to what they obtain, correlating the theory learned with experiences in everyday life. Motivation for learning comes directly from the will or ideals or even certain goals that students have previously had, so that only the teacher directs and helps in his capacity as a learning facilitator. Students become more active because they learn, they experience, and in the end they apply their knowledge to life.

Copyright © 2023 Juliadi, Risdianti

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Gambaran umum dari kontekstual, penulis akan memlmai dengan beberapa pandangan pakar yang menjelaskan konsep dari pembelajaran kontekstual. Pada mulanya Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Gafur (dalam Suherli) berpendapat bahwa dewasa ini, masih terdapat sistem pembelajaran yang bersifat teoritis. Sebagian besar siswa belum dapat menangkap makna dari apa yang mereka peroleh dari pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa “pada umumnya siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut di kemudian hari”.

Dalam sebuah proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dengan peserta didik sangat dibutuhkan untuk menghidupkan suasana kelas menjadi lebih aktif. Bukan hanya peserta didik saja yang akan mendapat manfaat dari kegiatan belajarnya, namun guru juga mendapatkan umpan balik atas apa yang sudah diajarkan kepada muridnya. Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar digunakan dalam menyiapkan peserta didik dengan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan juga latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Untuk meningkatkan mutu suatu Pendidikan adalah dengan memperbaiki sumber daya manusianya yaitu salah satunya dengan belajar. Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dan pengetahuan. Proses belajar di sekolah sangat mengharapkan peningkatan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti ini guru atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali siswa baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Dalam hal ini, guru harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana cara mencapainya menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Misalkan dalam bermuamalah praktek jual beli yang diperbolehkan dalam Islam, yang tentu akan berguna dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Tugas guru adalah merancang strategi pembelajaran yang dapat digunakan secara efektif dan efisien. Bagaimana merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik sangat besar, selain sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing untuk mengarahkan siswa agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu agama, kecerdasan, kecakapan hidup, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru harus mengetahui bagaimana situasi dan kondisi untuk menyampaikan materi kepada siswa. Bagaimana metode atau pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar siswa. Bagaimana mengatur dan mengelola isi pembelajaran (Sawaluddin, 2022). Dan seberapa jauh tingkat efektifitas upaya yang dilakukan untuk menciptakan daya tarik dan motivasi bagi siswa. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran dalam proses pendidikan.

Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Guru memberi pancingan berupa pengalaman, atau peristiwa yang pernah dialami siswa, dengan tujuan siswa mampu berfikir kritis, mengkorelasikan dengan realita kehidupannya. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

METODE

Adapun metode penelitian untuk digunakan di penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dalam Bahasa Inggris PTK adalah (classroom action research). Disebutkan oleh Amat Jaedun didalam buku Imas Kurniasih & Berlin Sari, PTK merupakan jenis penelitian tindakan kelas dapat dilakukan oleh guru sebagai peningkatan kualitas dalam pembelajaran didalam kelas yang

meliputi metode, pendekatan, penggunaan media, teknik evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2013), memuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dan menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang didapat untuk mengungkap mengenai Strategi pembelajaran Kontekstual dengan sumber data buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan pembelajaran aktif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SDS Islam Terpadu Sintong Makmur. Berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi, dan refleksi siklus, diperoleh beberapa temuan kunci yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu mengubah dinamika kelas secara signifikan

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI di madrasah harus dilihat ketercapaian dari komponen-komponen pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Komponen tersebut meliputi, (1) Konstruktivisme yakni proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman, (2) kemudian menemukan (Inquiry) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, (4) Bertanya (Questioning), (5) Masyarakat Belajar yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem yang merangsang otak peserta didik untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Model pembelajaran ini menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kegiatan model pembelajaran kontekstual dituntut dalam proses pembelajaran haruslah memberikan makna dan menyadarkan kepada peserta didik tentang makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka, sedangkan tugas guru adalah mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, serta memfasilitasi belajar sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar yang baik adalah peserta didik mampu mengkonstruksikan secara aktif pemahamannya.

Peningkatan Keterlibatan Aktif dan Kemandirian Belajar Siswa

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual mengaktifkan partisipasi siswa secara menyeluruh, baik dalam bentuk diskusi kelompok, simulasi, maupun kegiatan praktik. Siswa menunjukkan peningkatan minat belajar yang tinggi ketika materi disajikan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, pembahasan topik muamalah dikaitkan dengan praktik jual beli di lingkungan pasar lokal, sehingga siswa merasa lebih mudah memahami dan memaknai materi.

Selain itu, peran siswa dalam proses pembelajaran berubah secara signifikan: dari pasif menjadi aktif, dari penerima informasi menjadi pencari makna. Proses belajar yang semula bersifat satu arah (guru ke siswa) berkembang menjadi interaksi dua arah, bahkan multi-arah antar siswa. Hal ini menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri dan mendorong terbentuknya karakter pembelajar mandiri.

Pencapaian Kompetensi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pencapaian kognitif siswa (penguasaan konsep-konsep PAI), tetapi juga berdampak pada penguatan dimensi afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran yang mengintegrasikan penugasan proyek, diskusi masalah sosial keagamaan, dan refleksi pengalaman pribadi, siswa tampak lebih: a) Kognitif: Mampu menjelaskan konsep ajaran Islam secara argumentative; b) Afektif: Menunjukkan sikap positif terhadap nilai-nilai agama seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial; c) Psikomotorik: Mampu mempraktikkan nilai-nilai PAI dalam bentuk perilaku nyata seperti salat berjamaah, membiasakan salam, dan berbagi dengan sesama.

Penguatan ketiga domain ini menjadikan pembelajaran PAI lebih utuh, menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta membawa pembelajaran ke arah yang transformatif.

Transformasi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Dinamisator Kelas

Dalam pendekatan kontekstual, guru tidak lagi berperan dominan sebagai pusat informasi. Guru menjalankan peran sebagai fasilitator yang menciptakan skenario pembelajaran, mengajukan pertanyaan pemantik, serta mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Guru juga menjadi dinamisator yang menjaga suasana belajar tetap hidup, menyenangkan, dan relevan.

Penerapan strategi ini menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun perangkat ajar, menyesuaikan materi dengan konteks lokal siswa, serta melakukan penilaian autentik yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses dan perkembangan sikap siswa.

Tantangan dan Solusi Implementatif

Beberapa tantangan yang teridentifikasi selama penerapan strategi ini antara lain keterbatasan waktu, kesiapan siswa dalam kerja kelompok, serta kemampuan guru dalam merancang materi kontekstual. Namun demikian, kendala tersebut dapat diminimalisasi melalui: a) Penyusunan modul pembelajaran kontekstual yang sistematis dan fleksibel; b) Pembiasaan pola kerja kelompok dan refleksi individu secara bertahap; c) Pelatihan dan kolaborasi antar guru untuk saling berbagi praktik baik.

Dampak Umum terhadap Kualitas Pembelajaran PAI

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, bermakna, dan aplikatif. Siswa tidak lagi memandang PAI sebagai mata pelajaran hafalan, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dengan realitas mereka. Pembelajaran kontekstual membantu menjembatani antara pengetahuan keagamaan dan praktik sosial, sehingga menjadikan pendidikan agama lebih fungsional dan mendalam.

Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

- Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Jadi pada model pembelajaran kontekstual ini, meliputi: adanya umpan balik, penggunaan berbagai alat bantu, belajar kelompok, model demonstrasi, peningkatan pemahaman siswa, evaluasi berdasarkan penilaian autentik pembelajaran diformat berdasarkan tempat dan waktu yang tersedia, dan informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kelemahan dan Kelebihan Pembelajaran Aktif

Kelebihan CTL (Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide – ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi – strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Keberhasilan dengan pendekatan tersebut bukan tanpa alasan. Paling tidak dalam pandangan penulis, keberhasilan tersebut berwujud nyata dengan beberapa alasan: 1) Materi dipilih berdasarkan kebutuhan siswa dan materi tersebut terkait dengan konteks kehidupan nyata/masalah. 2) Belajar dapat dilaksanakan di berbagai tempat, konteks dan kondisi. 3) Keterlibatan siswa secara aktif. 4) Terjadinya kolaborasi dan kerjasama antar siswa. 5) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. 6) Pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga siswa sadar betul akan pentingnya proses belajar yang dialaminya. 7) merangsang berpikir kritis siswa terhadap persoalan- persoalan yang dipelajari. 8) siswa menguasai materi dengan seperangkat kompetensi yang dimiliki.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang mampu menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan langsung dan pemecahan masalah kontekstual, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap reflektif dan kemampuan solutif. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual relevan diterapkan dalam rangka mewujudkan pendidikan abad ke-21 yang menekankan integrasi antara kompetensi, karakter, dan kebermaknaan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. B. (n.d.). *Model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI*. Majenang Cilacap.
- Al-Hafidz, A. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. (n.d.). *Kamus Bahasa Indonesia moderen*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Andi. (n.d.). Kelemahan dan kelebihan CTL dan PAKEM beserta saran untuk mengatasinya. *Kearah Yang Sukses*. Jakarta: Aksara Baru.
- Arikunto, S., & Abdul Jabar, C. S. (2004). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ar-Rumi, F. A. (1997). *Ulumul Qur'an (Studi kompleksitas Alqur'an)*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, M. (2009). *Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parhan, M. (2019). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia (pp. 117–119). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Ed. 2). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (1993). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Grafindo Persada.
- Syarbini, A., & Gunawan, H. (2014). *Mencetak anak hebat*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.